

Adaptasi Tiga Varietas Inpari Di Lahan Tadah Hujan Desa Cahaya Maju Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

*(Adaptation Three Varieties Inpari In Rainfed Land Cahaya Maju Village
Ogan Komering Ilir District South Sumatra)*

Suparwoto, Harnisah, Usman Setiawan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Telp: (0711) 410155 Faximile: (0711) 411845
Email: suparwoto11@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted in Cahaya Maju Village, Lempuing District, Ogan Komering Ilir Regency (OKI), South Sumatera, starting in the dry season of 2017. The purpose of this activity is to obtain the growth and production of several adaptive and high production Inpari varieties in rainfed. The number of varieties that were exhibited were four varieties namely Inpari 32, Inpari 33, Inpari 43, and Pelita Bogor as comparison. Seedlings planted aged 21-25 days after seedling (HSS). Legowo system 2: 1 (50 x 25 x 12.5 cm) and seed number 2-3 seed / hole. Fertilizer used 150 kg Urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha. Fertilization is done 2 times at the age of 1 week after planting (MST) with a dose of 75 kg urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha and at age 4 weeks after planting (MST) with a dose of 75 kg urea / ha. Data collected include: plant height during harvest, number of productive tillers / clumps, panicle length, number of grains per panicle, number of grains per panicle, and grain yield per hectare conversion. Grain yield is taken by ubinan (3 x 4 m). The method used is direct observation in the field (observation). The data obtained is tabulated and analyzed by statistical test that is the equality test of middle value (t-test). The results show that planting height at harvest about 87.4 cm -120.6 cm is relatively short to medium. Number of productive tillers / clumps were 13.8 - 19.8 stems, most tillers were achieved by Inpari 43 and small number of tillers by Inpari 33. The highest number of grains / panai achieved by Inpari 43 was 182.2 grains. Grain production did not differ significantly ie 4.7 tons gkp / ha - 6.5 tons gkp / ha but inpari 43 production tabulation was higher than other varieties.

Keywords: adaptation, rainfed, Inpari varieties

ABSTRAK

Kajian ini dilaksanakan di Desa Cahaya Maju, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, dimulai pada musim kemarau 2017. Adapun tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan informasi pertumbuhan dan produksi beberapa varietas Inpari yang adaptif dan produksi tinggi di lahan tadah hujan. Jumlah varietas yang diperagakan sebanyak empat varietas yaitu Inpari 32, Inpari 33, Inpari 43, dan Pelita Bogor sebagai pembanding. Bibit yang ditanam berumur 21-25 hari setelah semai (HSS). Sistem legowo 2:1 (50 x 25 x 12,5 cm) dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha. Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif/rumpun, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai, dan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

produksi gabah konversi per hektar. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m). Metoda yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi). Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t). Hasil menunjukkan bahwa tinggi tanam saat panen sekitar 87,4 cm -120,6 cm tergolong pendek sampai sedang. Jumlah anakan produktif/rumpun yaitu 13,8 – 19,8 batang, anakan terbanyak dicapai oleh Inpari 43 dan jumlah anakan sedikit oleh Inpari 33. Jumlah gabah/malai terbanyak dicapai oleh Inpari 43 yaitu 182,2 butir. Produksi gabah tidak berbeda nyata yaitu 4,7 ton gkp/ha – 6,5 ton gkp/ha tetapi secara tabulasi produksi Inpari 43 lebih tinggi dari varietas lainnya.

Kata kunci: adaptasi, tadah hujan, varietas Inpari

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan mempunyai sawah tadah hujan yang cukup luas yaitu 96.885 ha terdapat di 13 kabupaten dan terluas di Kabupaten Ogan Komering Ilir 46.141 ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel, 2016). Salah satu agroekosistem lahan sawah yang dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan produksi beras di Sumatera Selatan (Sumsel), yaitu sawah tadah hujan. Dikemukakan oleh Susanto *et al.*, (2015), peran areal tadah hujan akan semakin penting karena semakin berkurangnya lahan sawah irigasi. Salah satu kendala utama yang dihadapi di lahan tadah hujan adalah cekaman kekeringan terutama saat musim kemarau. Secara nasional luasan lahan sawah tadah hujan mencapai 2,1 juta ha sampai 2,6 juta ha dan sekitar 900.000 ha terdapat di Pulau Jawa, sehingga lahan sawah tadah hujan dapat menjadi alternatif dalam rangka mendukung ketahanan pangan (Aos dan A. Ruswandi, 2012).

Umumnya lahan ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, antara lain ditunjukkan oleh rendahnya ketersediaan hara esensial tanaman, terutama N, P, K dan kandungan bahan organik, serta rendahnya produktivitas tanaman.

Menurut Pane *et al.*, (2009), pada umumnya petani masih menggunakan teknik budidaya tradisional, sehingga hasil yang dicapai masih relatif rendah, yaitu 1,8-3,1 ton/ha. Kemudian teknik budidaya padi yang telah dilakukan di lahan tadah hujan adalah teknik padi sawah (di tengah musim hujan), gogo rancah (di awal musim hujan), dan walik jerami (susulan setelah gogo rancah, diakhir musim hujan). Teknik gogo rancah dan walik jerami memungkinkan penanaman padi hingga dua kali di lahan tadah hujan, sehingga meningkatkan indeks panen dan penghasilan petani. Dikemukakan oleh Girsang dan Dorkas (2013), berbagai penyebab rendahnya produktivitas padi antara lain disebabkan oleh degradasi kesuburan tanah, penurunan input produksi terutama pupuk, potensi genetik daya hasil varietas masih rendah, tingginya faktor biotik (hama dan penyakit) dan abiotik (kekeringan) serta penanaman satu varietas secara terus - menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kerawanan genetik akibat munculnya biotipe hama dan strain penyakit baru yang akan mematahkan ketahanan varietas unggul tersebut. Upaya peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan penggunaan varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi dan mempunyai daya adaptasi yang luas (Budianto, 2002 dan Abdullah *et al.*, 2008).

Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah tadah hujan adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang baik. Penggunaan varietas unggul merupakan pendekatan yang mudah dan murah dalam meningkatkan produktivitas padi. Mudah, karena petani cukup hanya mengganti varietas yang ada dan murah, karena petani relatif tidak memerlukan tambahan biaya yang tinggi dalam

mengganti varietas tersebut (Guswara dan Yamin Samaullah, 2009). Di samping itu, varietas unggul pada umumnya berumur pendek (genjah) sehingga sangat penting artinya bagi petani dalam mengatur pola tanam.

Hasil kajian di sawah tadah hujan di Desa Tugu Jaya, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir bahwa produksi Inpari 1, Inpari 4, Inpari 13, Inpari 14 dan Situ Bagendit sekitar 5 – 7 ton/ha (Waluyo, *et al.*, 2015). Oleh sebab itu sosialisasi varietas unggul baru perlu dilakukan supaya petani dapat mengenal keragaan varietas dengan potensi hasil tinggi sesuai dengan selera konsumen dan akhirnya varietas yang disukai diharapkan dapat diperbanyak oleh kelompok penangkar benih setempat. Tujuan kegiatan untuk mendapatkan informasi pertumbuhan dan produksi beberapa varietas Inpari yang adaptif dan produksi tinggi di lahan tadah hujan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Cahaya Maju, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan dengan agroekosistem lahan tadah hujan, dimulai pada musim kemarau 2017 dengan luas demplot satu hektar. Jumlah varietas unggul yang didesiminasikan sebanyak 4 varietas yaitu Inpari 32, Inpari 33, Inpari 43, dan varietas Pelita Bogor (PB) sebagai pembanding. Bibit yang ditanam berumur 21-25 hari setelah semai (HSS). Jarak tanam sistem legowo 2: 1 (50 x 25 x 12,5 cm) dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha.

Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif/rumpun, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai dan produksi gabah konversi per hektar. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m). Metoda yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang diperagakan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t). Analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS 11.

HASIL

Tinggi tanaman

Tinggi tanaman bervariasi dari 87,4 cm hingga 120,6 cm, dimana varietas Pelita Bogor memiliki tinggi tanaman 120,6 cm lebih tinggi dari varietas lainnya dan terpendek pada Inpari 43 yaitu 87,4 cm, sehingga berdasarkan uji statistik varietas Inpari 43 berbeda sangat nyata dengan Inpari 32, Inpari 30, dan Pelita Bogor (Tabel 1).

Jumlah anakan produktif

Jumlah anakan produktif secara tabulasi juga bervariasi dari 13,8 batang hingga 17,6 batang, dimana jumlah anakan terbanyak dicapai oleh varietas Inpari 43 yaitu 17,6 batang dan yang sedikit 13,8 batang oleh Inpari 33. Berdasarkan hasil statistik bahwa jumlah anakan produktif Inpari 43 berbeda sangat nyata dengan Inpari 33 dan tidak berbeda nyata dengan Inpari 32, dan Pelita Bogor (Tabel 2).

Panjang malai

Panjang malai rata-rata 22,9 cm hingga 29,0 cm dimana Pelita Bogor mempunyai panjang malai lebih panjang dari lainnya yaitu 29,0 cm dan terpendek dimiliki Inpari 43 yaitu 22,9 cm. Berdasarkan hasil statistik bahwa panjang malai dari Inpari 43 berbeda sangat nyata dengan Inpari 33 dan Pelita Bogor dan tidak berbeda nyata dengan Inpari 32 (Tabel 3).

Jumlah gabah per malai

Jumlah gabah per malai yang banyak dimiliki oleh Inpari 43, yaitu 182,2 butir dan yang sedikit dimiliki oleh Inpari 32, yaitu 111,4 butir, tetapi secara statistik jumlah gabah per malai dari Inpari 43 berbeda sangat nyata dengan Inpari 32, berbeda nyata dengan Inpari 33 dan tidak berbeda nyata dengan Pelita Bogor (Pembanding) (Tabel 4).

Jumlah gabah isi/malai

Jumlah gabah isi dari empat varietas yang dikaji bervariasi antara 92,6 butir hingga 161,0 butir dimana jumlah gabah isi terbanyak dicapai oleh Inpari 43 yaitu 161,0 butir dan sedikit oleh Inpari 32 (92,6 butir). Berdasarkan uji statistik bahwa jumlah gabah isi per malai dari Inpari 43 berbeda sangat nyata dengan Inpari 32, tetapi tidak berbeda nyata dengan Pelita Bogor dan berbeda nyata dengan Inpari 33 (Tabel 5).

Hasil gabah

Hasil gabah dari 4 varietas bervariasi antara 4,70 hingga 6,50 ton gkp/ha dimana hasil gabah tertinggi dicapai oleh Inpari 43 yaitu 6,50 ton gkp/ha sedangkan hasil gabah terendah 4,70 ton gkp/ha oleh Inpari 33. Hasil gabah Inpari 43, Inpari 32, Inpari 33 tidak berbeda nyata dengan Pelita Bogor sebagai pembanding (Tabel 6).

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman saat panen (cm) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

No	Varietas	Rata-rata	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	101,8	-		
2	Inpari 33	102,8	1,0 tn	-	
3	Inpari 43	87,4	14,4 **	13,4 **	-
4	Pelita Bogor	120,6	18,8 **	17,8 **	4,4 **
	Rata-rata	103,15			

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas > 0.05)

Tabel 2. Rata-rata jumlah anakan produktif (btg) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

No	Varietas	Rata-rata	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	17,6	-		
2	Inpari 33	13,8	3,8 **	-	
3	Inpari 43	19,8	2,2 tn	1,6 **	-
4	Pelita Bogor	16,4	1,2 tn	2,6 tn	1,0 tn
	Rata-rata	16,9			

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas > 0.05)

Tabel 3. Rata-rata panjang malai (cm) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

No	Varietas	Rata-rata	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	23,6	-		
2	Inpari 33	27,3	3,7 **	-	
3	Inpari 43	22,9	0,7 tn	3,0**	-
4	Pelita Bogor	29,0	5,4**	1,7 tn	1,3**
	Rata-rata	25,7			

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)
 tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

Tabel 4. Rata-rata jumlah gabah per malai (butir) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

No	Varietas	Rata-rata	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	111,4	-		
2	Inpari 33	123,2	11,8 tn	-	
3	Inpari 43	182,2	70,8 **	59,0 *	-
4	Pelita Bogor	151,4	40,0*	28,2*	30,8 tn
	Rata-rata	142,05			

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)
 * = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)
 tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

Tabel 5. Rata-rata jumlah gabah isi per malai (butir) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

No	Varietas	Rata-rata	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	92,6	-		
2	Inpari 33	107,4	14,8 tn	-	
3	Inpari 43	161,0	68,4 **	53,6 *	-
4	Pelita Bogor	123,4	30,8 **	26,0 tn	27,6 tn
	Rata-rata	121,1			

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)
 * = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)
 tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas >0.05)

Tabel 6. Rata-rata hasil gabah (ton/gkp) dari 4 varietas yang diperagakan pada lahan tadah hujan di Desa Cahaya Maju, MK 2017.

No	Varietas	Rata-rata hasil gabah (ton gkp/ha)	Nilai Beda		
			Inpari 32	Inpari 33	Inpari 43
1	Inpari 32	5,30	-		
2	Inpari 33	4,70	0,6 tn	-	
3	Inpari 43	6,50	1,2 tn	0,6 tn	-
4	Pelita Bogor	5,40	0,1 tn	0,5 tn	0,1 tn
	Rata-rata	5,47			

Keterangan : tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

PEMBAHASAN

Keragaan pertumbuhan, komponen hasil dan hasil gabah yang ditampilkan pada Tabel 1 sampai Tabel 6 dari tiga varietas Inpari dan satu varietas Pelita Bogor sebagai pembanding bervariasi, dimana tinggi tanaman tiga varietas Inpari tergolong pendek dan tinggi tanaman dari Pelita Bogor tergolong sedang. Tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria pertumbuhan padi, tetapi pertumbuhan tinggi belum menjamin tingkat produktivitasnya. Pertumbuhan tinggi dan pendeknya tanaman padi berkaitan dengan ketahanan terhadap kerebahan dan menentukan tingkat keberhasilan panen. Bervariasinya pertumbuhan dan hasil dari varietas yang dikaji disebabkan oleh faktor genetik dari masing-masing varietas dan faktor lingkungan dimana varietas tersebut ditanam.

Karakter tinggi tanaman merupakan salah satu karakter agronomi yang harus diperhatikan, karena jika tanaman terlalu tinggi maka tanaman akan mudah rebah. Tanaman padi yang mengalami kerebahan akan mengalami permasalahan apabila terlambat panen bulir padi akan tumbuh maka kualitas padi akan turun. Dikemukakan oleh Asaad dan Warda (2011), tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria seleksi pada tanaman padi, tetapi dengan pertumbuhan tanaman yang tinggi tidak menjamin tingkat produktivitasnya. Tinggi tanaman Inpari 43 lebih rendah dari varietas lain yaitu 87,4 cm, hal ini sesuai dengan deskripsi varietas tersebut rata-rata ± 88 cm (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2016).

Jumlah anakan produktif dari varietas yang dikaji tergolong sedang rata-rata 16,9 batang, hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana varietas tersebut tumbuh dan juga faktor genetik dari varietas tersebut. Menurut Susilo *et al.*, (2015), tanaman dengan kemampuan pembentukan jumlah anakan yang tinggi diprediksi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman dengan jumlah anakan yang sedikit. Hal ini tentunya didukung oleh faktor pertumbuhan dan lingkungan yang memadai (Wibawa dan Rahman, 2016).

Panjang malai dari beberapa varietas Inpari yang diadaptasikan di lahan sawah tadah hujan lebih pendek daripada Pelita Bogor (kontrol), karena pertumbuhan tanaman Pelita Bogor lebih tinggi. Panjang malai beragam dari 22,9 cm-29,0 cm tergolong sedang (20-30 cm). Menurut Norsalis (2011) dalam Handoko *et al.*, (2017), panjang malai ditentukan oleh sifat keturunan dari varietas dan keadaan lingkungan.

Jumlah gabah isi per malai dari Inpari 43 lebih banyak dibandingkan Pelita Bogor. Semakin tinggi jumlah gabah isi per malai maka semakin rendah gabah hampa dan parameter ini merupakan salah satu komponen hasil yang menentukan tingkat produktivitas suatu varietas. Menurut Kamandalu dan Suastika (2007) dari hasil analisis korelasi didapatkan bahwa adanya korelasi positif antara jumlah gabah isi per malai dengan tingkat hasil gabah kering. Dikemukakan oleh Endrizal dan Bobihoe J (2007) dalam Aryana *et al.*, (2015) bahwa jumlah gabah isi per malai berhubungan nyata dengan hasil tanaman tetapi sangat dipengaruhi oleh jumlah gabah hampa.

Hasil gabah dari varietas tersebut bervariasi dari 4,7-6,5 ton gkp/ha, karena ditentukan jumlah anakan produktif/rumpun dan komponen hasil dari masing-masing varietas. Secara tabulasi produksi Inpari 43 lebih tinggi dari varietas lainnya, hal ini didukung oleh jumlah anakan produktif/rumpun 19,8 batang, jumlah gabah/malai 182,2 butir, dan jumlah gabah isi/malai 161,0 butir. Dikemukakan oleh Taslim *et al.*, (1993) dalam Handoko *et al.*, (2017) bahwa hasil tanaman padi ditentukan oleh beberapa komponen hasil penting seperti: jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi dan berat 1000 biji.

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan tinggi tanaman Inpari 32, Inpari 33 dan Inpari 43 tergolong rendah dibandingkan Pelita Bogor dan Inpari 43 jumlah anakan produktif/rumpun lebih banyak dari varietas lainnya yaitu 19,8 batang.
2. Produksi gabah Inpari 32, Inpari 33, Inpari 43 tidak berbeda nyata dengan Pelita Bogor yaitu: 4,7 – 6,5 ton gkp/ha, tetapi secara tabulasi produksi Inpari 43 lebih tinggi dari varietas lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada ibu Yeni sebagai penyuluh pendamping dan kepala UPTD Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi teknologi pertanian sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., T. Soewito, dan Sularjo. 2008. Perkembangan dan prospek perakitan padi tipe baru di Indonesia. *Jurnal Litbangtan* 27(1): 1-8.
- Aos dan Ahim Ruswandi. 2012. Optimasi pemberian takaran pupuk organik dan jumlah benih terhadap pertumbuhan serta hasil tanaman padi pada sawah tadah hujan di Sumedang. *Dalam* Djoko, P., A. Ratriyanto, J. Sutrisno, A. Wibowo, Widiyanto dan H. Ihsaniyati (Eds). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*. April 2012.
- Aryana, IGP Muliarta, Bambang BS, AA Ketut Sudharmawan dan Sefty Allin. 2015. Hasil dan komponen hasil galur harapan padi beras merah ampibi di lokasi dataran rendah Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Balai Besar Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian, Sukamandi*, 19 Agustus 2014. p721-728.
- Assad dan Warda. 2011. Keragaan beberapa galur harapan padi sawah di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Dalam*: Bambang Suprihatno dkk (ed). *Prosiding Seminar Ilmiah Hasil Penelitian Padi Nasional 2010*. Buku 1. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi. 24 November 2010. p77-86.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel. 2016. Luas lahan menurut penggunaan 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2016. Deskripsi varietas unggul baru padi. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi.
- Budianto, J. 2002. Tantangan dan peluang penelitian dan pengembangan padi dalam perspektif agribisnis. *Dalam* kebijakan perberasan dan inovasi teknologi padi. Badan Litbangtan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Girsang, S.S., dan Dorkas Parhusip. 2013. Uji beberapa varietas unggul padi di agroekosistem lahan sawah tadah hujan dengan menggunakan rekomendasi pemupukan hara spesifik lokasi padi di Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*. Buku 1. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Medan, 6-7 Juni 2012. p 328-333.
- Guswara, A dan M.Yamin Samaullah. 2009. Penampilan beberapa varietas unggul baru pada sistem pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu di lahan sawah irigasi. *Dalam* Anischan Gani *et al.* (Eds). *Prosiding Seminar Nasional Padi 2008 : Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan*. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi. 23-24 Juli 2008.

- Handoko, S, Y.Farmanta dan Adri. 2017. Peningkatan produktivitas padi sawah melalui introduksi varietas unggul baru di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Prosiding Seminar Nasional Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Tanaman Pangan, Bengkulu. 8 November 2016. p96-100.
- Kamandalu, A.A.N.B. dan I.B.K. Suastika. 2007. Uji daya hasil beberapa galur harapan padi sawah. Prosiding Seminar Nasional Percepatan Alih Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.p60-63.
- Pane, H., A.Wihardjaka, dan A.M. Fagi. 2009. Menggali potensi padi sawah tadah hujan. *Dalam Daradjat, A.A., A. Setyono, A.K. Makarim, A. Hasanuddin (Eds). Prosiding Seminar Nasional. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi.*
- Susanto, U., A. Imamuddin, dan M.Y. Yamin Samaullah. 2015. Daya hasil galur padi sawah toleran kekeringan pada tiga kondisi pengairan berbeda. Prosiding Seminar Nasional 2014. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi. 19 Agustus 2014. p 781-793.
- Susilo J, Ardian dan E.Ariani. 2015. Pengaruh jumlah bibit per lubang dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan metode SRI. *JOP Faperta* 2(1): 1-15.
- Waluyo, Y. Hutapea, dan Suparwoto. 2015. Pengkajian varietas unggul baru padi (Inpari) di lahan sawah tadah hujan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional 2014. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi. 19 Agustus 2014. p 631-642.
- Wibawa, W dan T. Rahman. 2016. Budidaya padi aromatik pada lahan sawah irigasi. Dalam kumpulan makalah litkaji hasil penelitian pengembangan dan penerapan inovasi teknologi pertanian Bengkulu tahun 2015. Seminar diselenggarakan pada Desember 2015 di Bengkulu. p1-9.